Minggu, 24 September 2023, Pekan Biasa Kedua Puluh Lima

Yesaya 55:6-9; Mazmur 144; Filipi 1:20-24, 27; Matius 20:1-16

Nabi Yesaya menyadarkan umat untuk membuka hati dan pikiran kepada tuntunan Tuhan dan percaya kepada rencana-Nya, bahkan ketika rencana itu berbeda dengan harapan manusia. Lebih baik mencari Tuhan selagi Dia dapat ditemukan dan meninggalkan cara berpikir manusia yang terbatas. Pikiran dan jalan Tuhan lebih tinggi daripada pikiran dan jalan manusia. Sikap terbuka dan rendah hati adalah menjadi jalan untuk beriman, hidup yang didasarkan pada kesediaan untuk menyelaraskan diri dengan hikmat Tuhan yang lebih besar.

Rasul Paulus bersaksi entah hidup entah mati yang penting dia menjadi milik Kristus. Dia ingin sebenarnya mati untuk bersama dengan Kristus dalam kekekalan, namun karena dia masih hidup, hidupnya di dunia diabdikan untuk terus melayani Tuhan dengan mewartakan Injil. Mewartakan Injil berarti menghayati iman, menghidupi kasih karunia Allah dalam persatuan umat beriman.

Dalam Injil Matius Yesus menyatakan perumpamaan tentang para pekerja di kebun anggur. Para pekerja itu telah bekerja dengan janka waktu yang berbenda-beda, dari yang seharian hingga yang hanya bekerja satu jam sana, namun mereka masing-masing mendapat upah sama. Itulah gambaran Kerajaan Surga, gambaran kerahiman Tuhan yang sangat jauh berbeda dari gambaran keadilan manusia. Cara pandang manusia terbatas, sedangkan cara pandang Allah penuh dengan misteri, melampaui asas hak dan keadilan manusia. Kasih karunia dan kemurahan hati Tuhan begitu berlimpah melampaui pertimbangan prestasi. Kita dipanggil untuk menanggapinya dengan penuh rasa syukur dan bukan dengan memelihara rasa iri.

Kemurahan hati Allah melampaui pemahaman kita, maka mari memupuk sikap rendah hati, rasa syukur dalam persatuan umat beriman, agar hidup dipenuhi oleh kasih karunia Allah.